

# Psikoedukasi Keterampilan Motorik Halus pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus

Media Hanani\*, Yudi Tri Harsono

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang, Indonesia  
Corresponding email: media.hanani.2008116@students.um.ac.id

## Abstrak

*Peran orang tua sangat penting dalam mendukung, mendidik, dan memberikan pengasuhan yang sesuai yang juga akan berpengaruh pada setiap proses tumbuh kembang anak. Namun, pada kenyataannya tidak sedikit orang tua yang masih minim pemahaman akan pentingnya pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya terkait dengan kemampuan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut menjadikan kurangnya dukungan orang tua dalam memberikan stimulasi untuk mengembangkan kemampuan motorik halus yang nantinya akan dibutuhkan dalam kehidupan anak. Untuk itu Psikoedukasi ini dilakukan guna meningkatkan pemahaman orang tua dalam menstimulasi kemampuan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus. Adapun metode yang digunakan berupa penyuluhan terkait pentingnya keterampilan motorik halus serta pemberian video demonstrasi kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan guna menstimulasi keterampilan motorik halus. Hasilnya, adanya peningkatan pemahaman orang tua terkait keterampilan motorik halus setelah diberikan psikoedukasi.*

**Kata kunci**— Psikoedukasi, Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus, Keterampilan Motorik Halus

## Abstract

*The role of parents is very important in supporting, educating, and providing appropriate care, which will also influence every child's growth and development process. However, in reality, quite a few parents still have a minimal understanding of the importance of children's growth and development, especially in relation to fine motor skills in children with special needs. This results in a lack of parental support in providing stimulation to develop fine motor skills that will later be needed in the child's life. For this reason, psychoeducation is carried out to increase parents' understanding of stimulating fine motor skills in children with special needs. The method used is in the form of counseling regarding the importance of fine motor skills as well as providing video demonstrations of activities that can be carried out to stimulate fine motor skills. As a result, there was an increase in parents' understanding regarding fine motor skills after being given psychoeducation.*

**Keywords**— Psychoeducation, Parents of Children with Special Needs, Fine Motor Skills

## 1. PENDAHULUAN

Orang tua memiliki peran penting dalam pengasuhan anak. Gaya pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak akan berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak (Santrock, 2012). Terlebih, orang tua merupakan sosok terpenting yang paling sering bersinggungan dengan anak, sehingga sudah menjadi tugas utama orang tua untuk memberikan dukungan, pendidikan, serta pengasuhan yang sesuai untuk anak (Suhartanti et al., 2019). Namun, dalam proses pengasuhan anak, orang tua terkadang banyak mendapatkan berbagai tantangan, mulai dari kurangnya dukungan yang diberikan dari lingkungan sekitar hingga tantangan dalam menghadapi berbagai macam karakteristik anak yang berbeda-beda, terlebih bagi orang tua yang memiliki anak

berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan tersendiri yang membuat mereka memerlukan dukungan dan pengasuhan yang berbeda. Oleh karena itu, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan menghadapi tantangan yang lebih besar dalam merawat dan mengasuh anak berkebutuhan khusus (Amelasasih, 2018).

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kekhususan tertentu sehingga menjadikan anak mengalami hambatan dalam mencapai potensi baik secara fisik, psikis, kognitif, maupun sosial (Aktifah et al., 2021). Hambatan-hambatan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus umumnya karena anak berkebutuhan khusus mengalami keterlambatan perkembangan, seperti keterlambatan pada perkembangan fisik, kognitif, serta sosial. Berdasarkan data dari Ikatan Dokter

Anak Indonesia (IDAI), sekitar 5 hingga 10% anak di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan umum, meliputi perkembangan pada aspek motorik kasar dan halus, bahasa, hingga sosial. Keterlambatan perkembangan anak tersebut ditemukan pada anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan genetik atau kromosom seperti yang ditemukan pada anak down sindrom, gangguan susunan saraf seperti yang ditemukan pada anak cerebral palsy, hingga gangguan pada masa prenatal dan postnatal (IDAI, 2013). Keterlambatan perkembangan pada anak berkebutuhan khusus ini umum dijumpai, tidak terkecuali keterlambatan pada keterampilan motorik halus (Sunarya et al., 2018).

Keterampilan motorik halus sendiri merupakan gerakan yang memerlukan koordinasi antara otot-otot halus dan otak untuk melakukan suatu kegiatan (Suhartanti et al., 2019). Oleh karena itu, keterampilan motorik halus sangat diperlukan untuk menunjang aktivitas sehari-hari pada anak, tidak terkecuali dalam perkembangan kemampuan rawat diri anak. Contohnya, pada anak-anak usia sekolah atau anak-anak pada masa pertengahan dan akhir dengan rentang usia 6-11 tahun, keterampilan motorik halus ini diperlukan untuk menunjang aktivitas sehari-hari seperti mengikat tali sepatu, mengancing pakaian, serta menggunakan pensil untuk menulis (Santrock, 2012). Namun, pada anak-anak berkebutuhan khusus terkadang keterampilan motorik halus ini tidak berkembang sesuai usianya. Selain itu, hambatan-hambatan yang dimiliki anak-anak berkebutuhan khusus juga seringkali menjadikan anak-anak tersebut lebih banyak mendapatkan bantuan dari orang tua dalam melakukan kegiatan sehari-harinya, sehingga keterampilan motorik halus mereka cenderung tidak berkembang dengan baik (Yulianto, 2018). Untuk itu, diperlukan upaya lebih dalam mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus, salah satunya dengan memberikan stimulasi berkala agar anak mampu mengembangkan kemampuan tersebut (Aktifah et al., 2022).

Upaya dalam memberikan stimulasi terkait keterampilan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus tentunya memerlukan dukungan dari lingkungan sekitar seperti keluarga khususnya orang tua. Peran orang tua sangat penting dalam mendukung, mendidik, dan memberikan pengasuhan yang sesuai yang juga akan berpengaruh pada setiap proses tumbuh kembang anak, terlebih orang tua merupakan individu yang paling sering bersinggungan dengan anak (Suhartanti et al., 2019). Namun, pada kenyataannya tidak sedikit orang tua yang masih minim pemahaman akan pentingnya perkembangan kemampuan motorik halus bagi kehidupan anak mereka. Hal tersebut menjadikan kurangnya dukungan orang tua dalam memberikan

stimulasi untuk mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak yang nantinya akan dibutuhkan dalam kehidupan anak (Putri et al., 2022).

Hal tersebut seperti yang diungkapkan salah satu orang tua anak berkebutuhan khusus yang berada di Sanggar Kegiatan Belajar, dimana orang tua masih sering memberikan bantuan pada anak mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Menurut penuturan orang tua, bantuan yang masih sering mereka berikan pada anak berkebutuhan khusus tidak lain karena keterbatasan waktu yang dimiliki untuk menunggu anak ketika mencoba melakukan aktivitasnya secara mandiri. Orang tua terkadang merasa waktu yang dibutuhkan anak untuk melakukan satu tugas sederhana sangat lama, sehingga membuat orang tua memutuskan untuk membantu aktivitas yang perlu dilakukan anak untuk mempersingkat waktu. Padahal kurangnya kesempatan yang diberikan pada anak untuk melakukan aktivitasnya sendiri akan membuat anak tidak belajar dan kurang terlatih dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, sehingga keterampilan motorik halus anak pun akan terhambat. Selain itu, bantuan yang diberikan oleh orang tua pada anak berkebutuhan khusus secara berlebih juga akan membuat anak menjadi terlalu bergantung pada orang lain, sehingga akan mengarah pada tidak berkembangnya keterampilan motorik halus anak, serta dapat berdampak pada rendahnya harga diri anak atau timbulnya rasa malu karena keterlambatan motorik halus yang dimilikinya (Badriyah & Fidesrinur, 2023).

Hal tersebut menunjukkan kurangnya pemahaman orang tua akan pentingnya memberikan stimulasi secara berkala dengan melibatkan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari untuk perkembangan keterampilan motorik halus anak berkebutuhan khusus. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwandari et al., (2022) bahwa kesadaran orang tua dalam memberikan stimulasi serta intervensi terkait keterampilan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus memberikan pengaruh yang signifikan terhadap meningkatnya kemampuan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus. Untuk itu diperlukan upaya dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua akan pentingnya pemberian stimulasi dalam meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pemberian psikoedukasi terkait keterampilan motorik halus untuk orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk membuat program intervensi berupa psikoedukasi keterampilan motorik halus untuk orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

2. METODE

Metode Analisis Kebutuhan

Metode analisis kebutuhan program psikoedukasi ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yang dilakukan secara tatap muka terhadap orang tua murid serta pamong atau guru pengajar paket A inklusi di Sanggar Kegiatan Belajar Kota Pekalongan.

Metode Pelaksanaan

Adapun bentuk pelaksanaan program psikoedukasi ini adalah penyuluhan dengan metode ceramah dan diskusi. Dimana materi yang dipaparkan meliputi penjelasan terkait keterampilan motorik halus, dampak, tahap perkembangan motorik halus, serta manfaatnya bagi kehidupan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, pada pelaksanaan psikoedukasi ini juga akan diberikan video demonstrasi terkait kegiatan-kegiatan stimulasi keterampilan motorik halus, serta sesi diskusi atau *sharing session* terkait upaya-upaya yang sudah para orang tua lakukan untuk menstimulasi motorik halus anak. Peserta dalam kegiatan ini adalah orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang ada di Sanggar Kegiatan Belajar Kota Pekalongan paket A inklusi berjumlah 11 orang.

Metode Evaluasi

Adapun metode evaluasi program psikoedukasi ini dilakukan dengan pemberian *pre-test* dan *post-test* terkait materi keterampilan motorik halus yang akan diberikan kepada orang tua anak berkebutuhan khusus, meliputi definisi, manfaat, dampak, serta macam-macam kegiatan yang dapat menstimulasi keterampilan motorik halus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan psikoedukasi yang telah dilakukan, didapatkan 11 data skor pretest dan posttest orang tua anak berkebutuhan khusus yang akan dianalisis menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* melalui software analisis IBM SPSS versi 25 untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara pengetahuan orang tua sebelum dan setelah diberikan psikoedukasi keterampilan motorik halus.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

		N	Mean Rank
Posttest – Pretest	Negative Ranks	1 <sup>a</sup>	4,50
	Positive Ranks	8 <sup>b</sup>	5,06
	Ties	2 <sup>c</sup>	
	Total	11	

<sup>a</sup>Posttest < Pretest; <sup>b</sup>Posttest > Pretest; <sup>c</sup>Posttest = Pretest

Berdasarkan Tabel 1 tentang statistik deskriptif di atas, diketahui bahwa dari 11 data yang ada

terdapat 1 data yang mengalami penurunan (pengurangan) dari nilai pretest ke posttest, terdapat 8 data positif atau yang mengalami peningkatan nilai pretest ke posttest dengan rata-rata peningkatan sebesar 5,06, serta terdapat 2 data yang memiliki nilai yang sama antara pretest dan posttest. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki skor post-test yang lebih besar daripada skor pretest, atau dengan kata lain pengetahuan orang tua lebih tinggi setelah diberikan psikoedukasi keterampilan motorik halus (Tabel 2).

Tabel 2. Uji Wilcoxon Signed Ranks Test

Test Statistics	Posttest - Pretest
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,021

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2, diketahui nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,021 atau kurang dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan skor post-test, dimana skor post-test lebih besar daripada skor pre-test. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan orang tua sebelum dan setelah diberikan psikoedukasi keterampilan motorik halus.

Hal tersebut juga menunjukkan bahwa psikoedukasi keterampilan motorik halus dapat meningkatkan pengetahuan orang tua terkait keterampilan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus. Sejalan dengan hasil tersebut, penelitian serupa terkait pengaruh psikoedukasi perkembangan motorik pada orang tua yang dilakukan oleh Putri et al., (2022) juga menunjukkan bahwa pemberian psikoedukasi terhadap orang tua terkait perkembangan motorik anak dapat meningkatkan pengetahuan orang tua tentang perkembangan motorik anak serta membantu mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Selain itu, penelitian lainnya juga menunjukan hasil yang sama, dimana kegiatan psikoedukasi mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan orang tua tentang pentingnya memahami tumbuh kembang anak, baik perkembangan bahasa, sosial, emosional, kognitif, serta motorik (Aini et al., 2022).

Melalui psikoedukasi, pengetahuan mengenai keterampilan motorik halus yang sebelumnya tidak dimiliki orang tua menjadikan para orang tua memiliki pengetahuan baru tersebut. Hal tersebut karena adanya proses penerimaan informasi terkait materi-materi yang telah disampaikan sehingga membuat orang tua mengelola informasi tersebut menjadi sebuah pengetahuan baru. Meningkatnya pengetahuan orang tua setelah diberikan psikoedukasi juga dipengaruhi oleh materi psikoedukasi yang sesuai dengan kebutuhan orang tua, yang dalam hal ini terkait dengan permasalahan keterampilan motorik halus pada anak berkebutuhan

khusus. Dimana kesesuaian isi dari sebuah program intervensi terhadap kebutuhan target peserta akan semakin meningkatkan keberhasilan dari semua program intervensi itu sendiri (Aktifah et al., 2022).



Gambar 1. Kegiatan Psikoedukasi

Selain itu, pemberian video demonstrasi terkait aktivitas-aktivitas yang bisa dilakukan di rumah untuk menstimulasi motorik halus anak membuat para orang tua memiliki pengetahuan baru terkait keterampilan yang bisa diajarkan kepada anak-anak mereka untuk mengembangkan motorik halus (lihat Gambar 1). Pemberian video demonstrasi dirasa efektif karena orang tua dapat melihat gambaran secara langsung terkait bagaimana mengajarkan anak untuk bisa mengembangkan keterampilan motorik halus. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Badriyah & Fidesrinur, (2023) bahwa dengan metode demonstrasi proses pengajaran suatu hal dapat lebih efektif karena strategi pembelajaran dilakukan dengan cara memperlihatkan proses atau cara bekerjanya sesuatu (Gambar 2).



Gambar 2. Diskusi Dan *Sharing Session*

Tidak hanya itu, adanya pertukaran informasi dan pengalaman pada sesi diskusi dan *sharing session* dari masing-masing orang tua terkait upaya yang sudah mereka lakukan untuk menstimulasi motorik halus anak berkebutuhan khusus juga menjadikan para orang tua memiliki ilmu baru dari pengalaman-pengalaman orang tua lainnya untuk mengajarkan motorik halus anak mereka. Proses diskusi juga dapat membantu orangtua lebih memahami cara-cara lain untuk menstimulasi

motorik halus anak. Hal tersebut karena proses saling bertukar informasi dapat membantu seseorang memahami penerapan ilmu yang mereka pelajari dari berbagai sudut pandang sehingga menciptakan pengetahuan baru (Puspita et al., 2023).

Kegiatan psikoedukasi keterampilan motorik halus yang sudah terlaksana ini berjalan dengan cukup interaktif. Dimana para orang tua turut berpartisipasi secara aktif baik ketika menyampaikan materi berlangsung maupun ketika sesi diskusi atau *sharing session* berlangsung. Para orang tua turut berbagi pengalaman-pengalaman dalam memberikan stimulasi motorik halus pada anak-anak mereka. Keterlibatan para orang tua dalam berdiskusi secara aktif selama kegiatan psikoedukasi berlangsung menunjukkan adanya motivasi dari para orang tua untuk meningkatkan pengetahuan mereka terkait keterampilan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus. Para orang tua juga mengungkapkan bahwa kegiatan psikoedukasi keterampilan motorik halus ini menjadikan mereka sadar akan pentingnya keterampilan motorik halus serta menambah pengetahuan terkait berbagai aktivitas yang dapat dilakukan untuk menstimulasi keterampilan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberian psikoedukasi keterampilan motorik halus mampu meningkatkan pengetahuan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dimana pengetahuan orang tua terkait keterampilan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus dapat mengalami peningkatan melalui pemberian materi keterampilan motorik halus dengan metode ceramah, diskusi, serta pemberian video demonstrasi berupa aktivitas-aktivitas untuk menstimulasi keterampilan motorik halus anak.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan psikoedukasi keterampilan motorik halus, didapatkan bahwa ada perbedaan skor antara pre-test dan post-test setelah pemberian psikoedukasi dilakukan. Dimana, skor post-test pada sebagian orang tua lebih besar daripada skor pre-test. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman orang tua terkait keterampilan motorik halus setelah diberikan psikoedukasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi keterampilan motorik halus dapat meningkatkan pengetahuan orang tua terkait dengan keterampilan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus.

Program psikoedukasi ini tentunya juga tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan yang ada. Salah satunya adalah metode evaluasi berupa kuesioner pretest dan post-test yang dirasa kurang menarik untuk membuat para orang tua mau

mengisinya dengan sungguh-sungguh. Sehingga terdapat orang tua yang hanya mengisi pada kolom “benar” untuk semua pernyataan pada lembar pre-test maupun post-test. Untuk itu penggunaan metode evaluasi lainnya seperti wawancara singkat dapat dipertimbangkan untuk digunakan pada kegiatan psikoedukasi semacam ini. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya yang akan membuat program serupa disarankan untuk mempertimbangkan metode lain seperti *role play* stimulasi motorik halus untuk lebih memaksimalkan pengetahuan dan keterampilan orang tua terkait keterampilan motorik halus.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sanggar Kegiatan Belajar Kota Pekalongan yang telah berkenan memberi dukungan terhadap terlaksananya program Psikoedukasi ini. Tidak lupa juga ucapan terima kasih kepada orang tua murid yang telah berpartisipasi aktif dalam berlangsungnya kegiatan Psikoedukasi ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aini, M., Sarmila, Rahmah, N., Ulfiah, Z., Hairina, Y., & Mulyani. (2022). Psikoedukasi Peran orang tua dalam proses tumbuh kembang anak di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal. *Jurnal Pasopati*, 4(4), 216–220.
- Aktifah, N., Nurseptiani, D., & Prasojo, S. (2022). Edukasi metode ceramah dan audiovisual untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal EMPATI (Edukasi Masyarakat, Pengabdian Dan Bakti)*, 3(1), 44. <https://doi.org/10.26753/empati.v3i1.781>
- Aktifah, N., Sabita, R., Nurseptiani, D., & Pratiwi, C. A. (2021). Peningkatan keterampilan dengan latihan dasar motorik halus (aktivitas menulis) pada guru SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan. *Community Empowerment*, 6(3), 438–443. <https://doi.org/10.31603/ce.4490>
- Amelasasih, P. (2018). Resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Psikosains: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi*, 11(2), 72–81. <http://dx.doi.org/10.30587/psikosains.v11i2.638>
- Badriyah, A. U., & Fidesrinur, F. (2023). Strategi guru dalam menstimulasi motorik halus melalui kegiatan practical life anak 4-5 Tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 5(2), 96. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v5i2.1816>
- IDAI. (2013). Mengenal keterlambatan perkembangan umum pada anak. *Ikatan Dokter Anak Indonesia*. <https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/mengenal-keterlambatan-perkembangan-umum-pada-anak>
- Purwandari, E., Chamidah, A. N., & Suparno, S. (2022). Parents contribution in fine motor skills of children with intellectual disability. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4266–4275. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2575>
- Puspita, S. D., Fitriana, W., Fitriyah, D., Ayu, D., Ratri, P., & Jannah, M. (2023). Optimalisasi edukasi gizi balita melalui kegiatan kelompok diskusi kepada ibu balita di Desa Wonojati Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 21–26.
- Putri, A. M., Lutfianawati, D., Nurjanah, D. A., Rahmawati, I., & Julianita. (2022). Psikoedukasi Perkembangan Motorik Anak Usia dini di Posyandu Mekar Kelurahan Pidada Kecamatan Panjang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Prodi Akuntansi*, 2(2), 132–140. <https://doi.org/10.33024/pkmakt.v2i2.7546>
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan masa hidup* (13th ed.). Penerbit Erlangga.
- Suhartanti, I., Rufaida, Z., Setyowati, W., & Ariyanti, F. W. (2019). *Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Pra Sekolah*. STIKes Majapahit Mojokerto.
- Sunarya, P. B., Irvan, M., & Dewi, D. P. (2018). Kajian penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 11–19. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1617>
- Yulianto, T. (2018). Efektivitas media pembelajaran busy book terhadap kemampuan motorik halus anak dengan hambatan majemuk kelas X di SLB Negeri 1 Bantul. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 1(7), 748–763.